Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 11-22

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 3 Nomor 1 Februari 2025

Analisis Pola Triadik Trinitarian dalam Perspektif Teologi Kovenan: Eksposisi Yohanes 14:26

Didit Yuliantono Adi
STT Pancasilacitta, Malang
ydidit05@gmail.com

Daniel Pesah Purwonugroho
Sekolah Tinggi Teologi Baptis, Semarang
danielpesahedu@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper is to analyze the trinitarian triadic pattern in the perspective of covenant theology with the exposition of John 14:26. The concept of the trinity is the foundation of Christian faith that affirms who and how God is. The trinitarian triadic pattern is seen in John 14:26 where the Father sends the Holy Spirit in the name of Jesus Christ. This pattern emphasizes the intra-trinitarian relationship involved in the lives of human beings. The trinitarian triadic pattern in John 14:26 can also be seen from the perspective of covenant theology. The presence of the Holy Spirit is the fulfillment of the covenant that the Father has established through the work of the Son from eternity. The fulfillment of the covenant has an active impact in the lives of believers. Through a descriptive qualitative approach, the author analyzes the triadic pattern of the trinity in the perspective of covenant theology through the exposition of John 14:26. The author states that the exposition of John 14:26 shows a trinitarian triadic pattern that is also closely related in the perspective of the covenant. This paper provides new theological insights in trinitarian studies through a covenantal approach.*

Keywords: *Triadic Pattern, Trinitarian, Covenant Theology, John 14:26.*

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menganalisa pola triadik trinitarian dalam perspektif teologi kovenan dengan eksposisi Yohanes 14:26. Konsep trinitas merupakan dasar iman Kristen yang menegaskan siapa dan bagaimana Allah itu. Pola triadik trinitarian terlihat di dalam Yohanes 14:26 dimana Bapa mengirimkan Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus. Pola ini menegaskan hubungan intra-trinitarian yang terlibat di dalam kehidupan umat manusia. Pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 juga dapat dilihat dari perspektif teologi kovenan. Kehadiran Roh Kudus merupakan pemenuhan kovenan yang telah Bapa rangkai melalui pekerjaan sang Anak dari kekekalan. Pemenuhan kovenan tersebut berdampak aktif di dalam kehidupan umat percaya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis menganalisa pola triadik trinitaraian dalam perspektif teologi kovenan melalui eksposisi Yohanes 14:26. Penulis menyatakan bahwa eksposisi Yohanes 14:26 menunjukkan sebuah pola triadik trinitarian yang juga berkaitan erat dalam perspektif kovenan. Tulisan ini memberikan wawasan teologis yang baru dalam kajian trinitarian melalui pendekatan kovenantal.

Kata Kunci: Pola Triadik, Trinitarian, Teologi Kovenan, Yohanes 14:26.

PENDAHULUAN

Konsep trinitas memiliki signifikansi vital dan fundamental di dalam teologi Kristen. Konsep trinitas merupakan dasar iman Kristen yang membedakan Kristen dari agama-agama lainnya di dalam dunia ini. Konsep Trinitas memberikan bentuk yang signifikan di dalam iman Kristen. Oliver menyatakan bahwa konsep Trinitas tertanam kuat dalam iman dan agama Kristen, membentuk dasar dan titik tolak agama Kristen (Oliver & Oliver, 2019). Konsep

trinitas berada di jantung iman Kristen. Hal ini membentuk pengakuan iman, teologis dan adorasi bagi umat Kristen. Hal tersebut juga membentuk keimanan dan praktek agama Kristen. Trinitas menggambarkan kebagaimanaan Allah yang dikenal di dalam iman Kristen. Martin menjelaskan bahwa trinitas dipahami sebagai doktrin inti yang menggambarkan hakikat Allah sebagai satu Allah dalam tiga Pribadi - Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ini menjadi dasar pemahaman tentang siapa Allah dan bagaimana Ia berelasi dengan ciptaan-Nya (Martin, 2019). Hakikat Allah di dalam iman Kristen ialah satu Allah dalam tiga pribadi. Ke-tiga pribadi tersebut ialah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Pengejawantahan Allah di dalam iman Kristen tersebut memberikan sebuah fondasi pengertian tentang siapa Allah sesuai dengan iman Kristen . Fondasi tersebut juga mengejawantahkan Allah yang terlibat aktif di dalam kehidupan dan sejarah umat manusia. Fondasi pengertian tentang siapa Allah tersebut membentuk sebuah doktrin trinitas. Doktrin trinitas tidak muncul dari ruang hampa. Doktrin trinitas memiliki akar yang kuat yaitu berasal dari dalam Alkitab saja. Pabisa, Eunika dan Valentina menjelaskan bahwa doktrin Trinitas berakar pada wahyu alkitabiah, khususnya dalam Perjanjian Baru, di mana peran dan kesatuan yang berbeda dari Bapa, Anak, dan Roh Kudus diartikulasikan. Injil Yohanes, misalnya, menekankan sifat yang berbeda namun bersatu dari ketiga pribadi tersebut, menegaskan kesetaraan dan esensi bersama mereka (Pabisa et al., 2024). Hal ini berarti doktrin Trinitas dapat dilacak secara jelas dari dalam Alkitab, terutama di dalam Perjanjian Baru yang di ejawantahkan secara detail dalam Injil Yohanes. Peran Allah yang tritunggal terbentuk jelas di dalam kisah Perjanjian Baru. Peran tersebut terlihat dari bagaimana Bapa mengutus Putera dalam narasi keselamatan manusia dan bagaimana Roh Kudus datang untuk menyertai Manusia pasca kenaikan sang Putera ke sorga. Hal tersebut menegaskan peran yang berbeda dari pribadi Allah Tritunggal tanpa menegasikan kesetaraan dan hakikat ontologisnya. Lebih lanjut lagi, Injil Yohanes mengartikulasikan sifat dari Allah Tritunggal yang berbeda namun tidak berkonfrontasi dengan esensi sebagai satu Allah yang esa. Dengan demikian, konsep Trinitas adalah sebuah dasar iman Kristen yang secara teologis menjelaskan tentang Allah yang adalah esa namun memiliki pribadi dan peran yang berbeda di dalam narasi keselamatan manusia.

Konsep Trinitas berakar dari dalam Alkitab terutama perjanjian baru. Injil Yohanes terutama Yohanes 14:26 merupakan satu ayat kunci yang dapat memberikan pemahaman tentang Allah Tritunggal dan relasi intra-Trinitas tersebut. Yohanes 14:26 menggarisbawahi ucapan Yesus mengenai Roh penolong yang akan dikirim oleh Bapa dalam namaNya. Hal ini menunjukkan peran yang berbeda dalam relasi intra-trinitas. Swain menyatakan bahwa Yohanes 14:26 menggambarkan peran-peran yang berbeda di dalam Trinitas, di mana Bapa mengirimkan Roh Kudus dalam nama Putra. Ini mencerminkan pola relasional yang membedakan orang-orang dengan hubungan dialogis timbal balik, teratur asimetris (Swain, 2017). Ada sebuah dinamika relasional yang digambarkan di dalam Yohanes 14:26 dan dinamika tersebut menjelaskan peran pribadi intra-trinitas. Peran Bapa adalah mengutus Roh Kudus dalam nama Putera. Relasi tersebut merupakan relasi yang bersifat tertib dan memiliki keteraturan ilahi yang persisi namun tetap berada di dalam satu Allah yang esa. Hal ini menunjukkan bahwa Allah bukanlah sesuatu yang bersifat abstrak dan tidak dapat dijangkau manusia, namun hal ini menegaskan bahwa setiap pribadi intra-trinitas terlibat aktif di dalam narasi keselamatan manusia. Di satu sisi, memiliki pemahaman tentang Yoahens 14:26 sangatlah penting. Lontoh menjelaskan bahwa Memahami Yohanes 14:26 sangat penting untuk memahami konstruksi teologis Tritunggal, yang menggambarkan Tuhan tunggal yang dimanifestasikan dalam tiga Pribadi yang berbeda, masing-masing memiliki keunikan namun sama dalam esensi dan sifat ilahi mereka (Lontoh, 2019). Yohanes 14:26 memberikan kerangka berpikir untuk memahami Allah yang esa namun memiliki tiga pribadi yang berbeda. Hal tersebut memberikan sebuah konstruksi teologis mengenai Allah tritunggal yang menggambarkan keunikan masing-masing pribadi namun sama dalam hakekat ontologisnya. Lebih lanjut lagi, Yoahnes 14:26 memberikan peahaman tentang relasi intra-trinitas. Merwe

menyatakan bahwa Yohanes 14:26 merupakan ayat penting dalam memahami relasi intra-Trinitas, khususnya peran Roh Kudus dalam hubungannya dengan Bapa dan Anak. Ayat ini menyatakan bahwa Bapa akan mengutus Roh Kudus dalam nama Yesus untuk mengajar dan mengingatkan para murid tentang ajaran-Nya. Hal ini menunjukkan kesatuan dan kerjasama antara ketiga Pribadi Ilahi dalam karya penyelamatan (Van Der Merwe, 2017). Yohanes 14:26 menegaskan tentang bagaimana Allah yang satu dan esa tersebut terlibat untuk menyelamatkan manusia. Peran Roh Kudus yang dikirim Bapa di dalam nama Yesus Kristus ditonjolkan untuk menyertai murid-murid Yesus dan mengingatkan tentang ajaran-ajaran Yesus Kristus. Maka dari itu, Yohanes 14:26 merupakan ayat kunci untuk memahami relasi intra-trinitas dimana dalam ayat tersebut terlihat peran intra-Trinitas dalam narasi keselamatan manusia tanpa mendistorsi esensi dan hakekat Allah yang esa.

Hubungan intra-trinitas dapat dipahami melalui lensa teologi kovenan. Teologi kovenan juga memberikan sebuah paradigma untuk menjelaskan hubungan antara Allah dengan umatNya. Teologi kovenan menunjukkan interaksi antara Allah dengan umatNya yang berasal dari Alkitab. Purwonugroho dan Zaluchu menegaskan bahwa teologi kovenan merupakan teologi yang berasal dari Alkitab dimana interaksi antara Allah dengan umatNya dibingkai melalui kovenan yang terjalin di antara ke dua belah pihak (Purwonugroho & Zaluchu, 2019). Interaksi umat Allah dengan Allah dibingkai melalui perjanjian. Perjanjian tersebut mengikat antara Allah dengan manusia. Namun, manusia gagal dalam mentaati perjanjian tersebut dikarenakan kondisi keberdosaan manusia. Maka dari itu, Yesus Kristus berperan untuk menjadi penggenap perjanjian tersebut. Purwonugroho menjelaskan bahwa Teologi kovenan membingkai usaha Allah untuk menyelamatkan manusia yang berpusat kepada Yesus Kristus dan karya penebusanNya sebagai pemenuh dari kovenan (Purwonugroho, 2024a). Teologi kovenan memberikan penekanan terhadap usaha Allah dalam menyelamatkan manusia secara progresif dan konsisten dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Usaha keselamatan Allah tersebut berpuncak pada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Pengorbanan Yesus Kristus merupakan pemenuh dari janji Allah terhadap umatNya mengenai keselamatan yang datang dari Allah. Selain itu, Yesus Kristus juga diejawantahkan sebagai wakil manusia yang sempurna di hadapan Allah. Purwonugroho dan Telaumbanua menyatakan bahwa dalam perspektif kovenan anugerah, Yesus Kristus menjadi wakil manusia yang telah mengalami kerusakan total untuk menggenapi kovenan kerja sehingga umat manusia dapat menikmati kovenan anugerah (Purwonugroho & Telaumbanua, 2024). Umat manusia telah mengalami kondisi *total depravity* yang membuat manusia gagal dalam mentaati perjanjian Allah. Kegagalan manusia ini dituntaskan oleh Yesus Kristus dan inkarnasiNya di dalam dunia ini. Performa sempurna Yesus Kristus menggenapi perjanjian kerja dalam rangka mewakili manusia yang sudah rusak oleh dosa. Performa sempurna tersebut membuat orang percaya dapat menikmati anugerah Allah. Maka dari itiu, hubungan antara Allah dengan umatNya dilukiskan melalui teologi kovenan dimana puncak dari kovenan Allah ialah penebusan Yesus Kristus di kayu salib.

Yohanes 14:26 menyatakan sebuah pola triadik trinitarian yaitu pola relasi intra-trinitarian. Pola triadik trinitarian ini menegaskan kesatuan entitas Allah sebagai satu-satunya Allah yang esa. Ilesanmi menegaskan bahwa pola triadik dalam Yohanes 14:26 menegaskan konsubstansialitas ketiga Pribadi, yang berarti mereka memiliki esensi ilahi yang sama. Ini adalah aspek kunci dari teologi Trinitarian, memastikan bahwa meskipun Pribadi berbeda, mereka bukanlah entitas yang terpisah (Ilesanmi, 2024). Pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 menyatakan bahwa Bapa, Putera dan Roh Kudus memiliki satu esensi ilahi yang sama dan setara. Konsubstansialitas ke tiga pribadi tersebut tidak menyiratkan adanya 3 Allah di saat yang bersamaan, namun menegaskan Allah yang menyatakan diri dalam tiga pribadi yang berbeda yang berelasi secara kekal dan fungsional. Selain itu, Yohanes 14:26 menegaskan peranan masing-masing pribadi intra-trinitas. Purwonugroho menjelaskan bahwa pribadi-

pribadi Allah Tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus memiliki peranan yang berbeda serta spesifik di dalam sejarah penebusan umat manusia yang secara ontologis menegaskan bahwa Allah berkomunikasi dan ber-relasi dengan umat manusia (Purwonugroho, 2024c). Dalam perspektif relasi intra-trinitas yang berperan dalam sejarah keselamatan manusia, peran masing-masing pribadi intra-trinitas sangatlah terlihat namun spesifik. Peran masing-masing pribadi yang spesifik tersebut menyatakan bahwa Allah berkomunikasi dan ber-relasi dengan umat manusia. Maka dari itu, pola triadik dalam Yohanes 14:26 menggambarkan relasi masing-masing pribadi Allah Tritunggal yang berdampak signifikan di dalam keselamatan manusia.

Pola triadik trinitarian dalam Yoahens 14:26 perlu diidentifikasi untuk mengejawantahkan relasi intra-trinitas. Di saat yang sama, pola triadik trinitarian tersebut juga memiliki keterkaitan yang erat dengan teologi kovenan. Masing-masing pribadi Allah Tritunggal memiliki peranan yang spesifik apabila diperhatikan dari perspektif teologi koveanan. Penulis mengingat masalah ini serta penelitian sebelumnya tentang penjelasan trinitas (Suryaningsih, 2019) serta pengejawantahan tentang teologi kovenan (Purwonugroho, 2024b), masih ada celah yang dapat diteliti melalui perspektif pola triadik dalam Yohanes 14:26. Penulis menyatakan bahwa eksposisi Yohanes 14:26 menjelaskan sebuah pola triadik trinitarian yang dapat diperhatikan dalam perspektif teologi kovenan. Tulisan ini menawarkan sebuah perspektif baru dalam kajian trinitarian berbasis pendekatan kovenantal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ini menggunakan metodologi deskriptif untuk mengumpulkan data kualitatif yang selaras melalui kompilasi laporan tertulis atau lisan dari peserta, di samping pengamatan sistematis terhadap perilaku mereka, dengan tujuan mencapai pemahaman menyeluruh tentang fenomena yang sedang diperiksa.(Anugerah Ayu Sendari, 2019) Untuk mengumpulkan data-data kualitatif, metode studi pustaka digunakan dalam penelitian ini. Studi pustaka mencakup metodologi sistematis untuk perolehan informasi terkait melalui pemeriksaan berbagai sumber, termasuk jurnal, publikasi ilmiah, dan materi digital yang terdiri dari elemen tekstual, visual, dan multimedia. Sumber daya ini sangat diperlukan dalam membangun fondasi yang kuat untuk penyelidikan dan analisis ilmiah.(Riska Aprilliah & Supratman, 2022) Penulis akan menggunakan data primer yaitu Alkitab terutama ayat Yohanes 14:26. Penulis juga menggunakan data sekunder yaitu sumber-sumber akademik yang memiliki relasi tentang teologi Kristen, teologi trinitarian dan teologi kovenan. Penulis akan menganalisis secara naratif untuk memahami struktur dan pola triadik dalam teks Yohanes 14:26. Kemudian, penulis akan mengkaitkan secara teologis dengan konsep kovenan. Hal tersebut dilakukan untuk mencapai kesimpulan yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Yohanes 14:26 dalam Konteks Trinitarian

Analisa eksposisi teks Yohanes 14:26 dilakukan untuk melihat teks tersebut dalam konteks trinitarian. Dalam Yohanes 14:26, Yesus menegaskan bahwa Bapa akan mengirimkan Roh Penolong dalam namaNya. Harris menegaskan bahwa karunia Bapa di masa depan berupa Penolong yang lain, yaitu Roh Kudus yang mengkomunikasikan kebenaran dan membawa pada kebenaran (Arifianto & sumiwi Rachmani, 2020). Dia akan datang sebagai “Diri yang Lain” dari Yesus. Ia akan mengajar mereka yang mengasihi dan menaati Yesus (Harris, 2015). Bapa menyatakan sebuah janji melalui Yesus Kristus untuk menolong para murid-murid Yesus. Pribadi yang kemudian datang untuk menyertai murid Kristus memiliki fungsi krusial. Fungsi tersebut ialah utnuk mengkomunikasikan kebenaran Allah kepada para murid-murid Yesus. Selain itu, Roh Penolong tersebut akan mengajar tentang kebenaran Allah kepada para murid-murid Yesus Kristsus. Yohanes 14:26 menegaskan tentang bagaimana peran Roh Kudus yang

dikirim oleh Bapa dalam nama Yesus Kristus. Nel menjelaskan bahwa Roh Kudus sebagai παράκλητος dipandang sebagai advokat yang menjadi perantara atas nama orang percaya, memberikan penghiburan dan bimbingan. Peran ini ditekankan dalam Injil Yohanes, di mana Roh digambarkan sebagai melanjutkan pekerjaan Yesus dengan mengajar dan mengingatkan para murid akan ajaran-ajaran-Nya (Nel, 2016). Roh Kudus dalam Yohanes 14:26 juga menunjukkan perannya dalam pola triadik trinitarian. Roh Kudus yang dikirimkan oleh Bapa berperan aktif untuk memberikan penghiburan bagi pada murid-murid Yesus dan juga orang percaya. Selain itu, Roh Kudus membimbing para murid-murid Yesus Kristus untuk meneruskan pekerjaan Yesus dan memantapkan ajaran-ajaran yang telah Yesus ajarkan kepada murid-muridNya. Hal tersebut senada dengan statement dari Harris yang menegaskan bahwa kata διδάσκω dalam Yohanes 14:26 menggarisbawahi peran Roh Kudus untuk mengingatkan dan mengajar tentang segala sesuatu yang telah Yesus ajarkan (Harris, 2015). Hal ini berarti secara khusus Roh Kudus berperan aktif di dalam kehidupan murid-murid Yesus dan juga orang percaya. Peran Roh Kudus yang dikirim oleh Bapa dalam nama Yesus Kristus tersebut ialah untuk mengajarkan apa yang telah Yesus Kristus ajarkan. Maka dari itu, Yohanes 14:26 menyatakan mengenai peranan Roh Kudus di dalam pola triadik trinitarian yang berperan untuk menghibur, mengkomunikasikan kebenaran, mengingatkan dan meneruskan ajaran Yesus Kristus.

Yohanes 14:26 memiliki struktur triadik triniarian yang jelas. Struktur tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Struktur triadik trinitarian menegaskan tentang pribadi Allah tritunggal yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus dalam peranan Nya yang tercatat di Yohanes 14:26. Owen dan Dunne menyatakan bahwa wacana yang disajikan dalam Injil Yohanes, khususnya dalam Yohanes 14:26, di mana Yesus mengartikulasikan konsep Roh Kudus yang dikirim oleh Bapa dalam nama-Nya, berfungsi untuk menggambarkan hubungan yang mendalam, sempurna dan penuh kasih yang ditandai dengan kerja sama dan saling ketergantungan di antara pribadi-pribadi yang berbeda dari Tritunggal Mahakudus (Owen & Dunne, 2019). Relasi intra-trinitarian merupakan relasi yang sempurna diantara masing-masing pribadi tritunggal. Relasi triadik di dalam Yohanes 14:26 menggambarkan bagaimana pribadi intra-trinitarian memiliki kerjasama satu dan yang lain. Kerjasama tersebut terlihat dari peran Bapa, peran sang Anak, dan peran Roh Kudus. Kerjasama pribadi intra-trinitarian memiliki keintiman yang mendalam. Keintiman hubungan pribadi intra-trinitarian yang penuh kasih tersebut memberikan dampak signifikan di dalam rencana keselamatan illahi. Tuppurainen menyatakan bahwa Injil Yohanes menekankan hubungan yang intim antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam menyatakan Allah dan melaksanakan rencana keselamatan ilahi. Hal ini terutama terlihat jelas dalam wacana perpisahan Yesus dalam pasal 14 di mana Ia berbicara tentang pengutusan "seorang Parakletus yang lain" (Roh Kudus) dari Bapa (Tuppurainen, 2016). Relasi intra-trinitarian yang mendalam dan penuh kasih memberikan pengaruh vital bagi kehidupan manusia. Relasi Bapa, Putera dan Roh Kudus menunjukkan bagaimana Allah terlibat di dalam sejarah kehidupan umat manusia. Allah terlibat dan berperan akitf dalam melaksanakan rencana keselamatan bagi manusia. Hal tersebut dapat terlihat jelas di dalam Yohanes 14:26 melalui peranan masing-masing pribadi intra-trinitas. Lebih lanjut lagi, pola triadik dalam Yohanes 14:6 memberikan deskripsi yang unik dan komprehensif mengenai siapa dan bagaimana Allah itu. Söding menjelaskan bahwa kerangka triadis yang diartikulasikan dalam Injil Yohanes menekankan pelayanan prospektif Yesus setelah kebangkitan-Nya, serta implikasi eskatologisnya - dengan demikian menjelaskan fungsi kolaboratif dari tiga pribadi ilahi dalam mengungkapkan siapa Allah dan bagaimana sifat Allah (Söding, 2000). Yohanes 14:26 menyatakan pola triadik trinitarian dalam rangka memperkenalkan siapa Allah dan bagaimana Allah itu. Allah itu esa dan hanya ada satu Allah yang benar. Namun, Allah yang esa tersebut memiliki tiga pribadi yang berbeda yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus. Perbedaan pribadi dalam Allah yang esa tersebut tidak untuk menjelaskan keberapaan Allah, namun untuk

mengejawantahkan kebagaimanaan Allah yang esa. Perbedaan pribadi dalam Allah yang esa dapat dilihat dengan jelas di dalam sejarah keselamatan manusia tanpa menegasikan keesaan Allah. Oleh karena itu, Yohanes 14:26 menjelaskan sebuah struktur triadik trinitarian yaitu Bapa, Putera dan Roh Kudus yang memiliki peranan langsung yang berbeda dalam keselamatan manusia namun memiliki hakekat ontologis yang setara.

Roh Kudus memiliki fungsi yang spesifik di dalam relasi intra-trinitas. Fungsi Roh Kudus berbeda dari fungsi Bapa maupun dengan sang Putera. Roh Kudus berfungsi sebagai utusan dari Allah dengan peran-peran yang spesifik dan berhubungan langsung dengan manusia. Purwonugroho dan Saptorini menjelaskan bahwa Roh Kudus digambarkan sebagai utusan kebenaran Tuhan, pembela, dan penghibur, yang membawa harapan dan bimbingan bagi orang percaya. Peran ini sangat penting dalam kelanjutan misi Kristus, mendukung orang-orang percaya dalam perjalanan rohani mereka dan dalam perjuangan mereka melawan dosa (Purwonugroho & Saptorini, 2024). Roh Kudus berperan aktif untuk membimbing orang percaya dalam kesehariannya. Roh Kudus mendukung dan memberikan penguatan secara aktif bagi orang-orang percaya. Roh Kudus juga membentengi orang-orang percaya dari dosa sehingga orang-orang percaya disanggupkan untuk melanjutkan misi Kristus. Selain itu, Roh Kudus berperan penting dalam relasi intra-trinitas. Moon menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam komunikasi dan relasi internal Trinitas. Dalam model komunikatif Allah, komunikasi diri-referensial merupakan operasi ilahi, dengan agape sebagai medium simbolik komunikasi ilahi (Moon, 2010). Roh Kudus berperan aktif sebagai penghubung dalam relasi intra trinitas. Hal tersebut menjadikan persekutuan intra-trinitas menjadi harmonis yang penuh kasih. Kasih agape berfungsi sebagai medium dalam komunikasi illahi intra-trinitas dimana kasih yang sempurna menjadi sarana utama dalam pewahyuan dan interaksi trinitas. Lebih lanjut lagi, Roh Kudus juga terlibat aktif di dalam proses penciptaan dan penebusan. Biddy menyatakan bahwa Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting dalam penciptaan dan penebusan, menjadi perantara kasih antara Bapa dan Anak, dan menghubungkan penciptaan dan penebusan melalui aktivitas intra-trinitaris-Nya (Biddy, 2016). Roh Kudus berperan penting pada masa penciptaan bersama dengan Bapa dan sang Anak. Roh Kudus menjembatani kasih yang tersalurkan antara Bapa dan Anak tersebut. Roh Kudus juga menghubungkan kasih illahi di masa penciptaan bahkan penebusan. Maka dari itu, Roh Kudus memiliki peran yang unik dalam relasi intra-trinitas yang juga memiliki dampak signifikan di dalam kehidupan umat manusia dan orang percaya.

Relasi Trinitarian dalam Perspektif Teologi Kovenan

Relasi intra-trinitas dapat diperhatikan melalui perspektif teologi kovenan. Relasi intra-trinitas tersebut membentuk sebuah rencana keselamatan yang telah terancang dari kekekalan. Rencana keselamatan yang dirancang oleh relasi intra-trinitas tersebut terwujud ke dalam sebuah konsep perjanjian / kovenan. Jones menegaskan bahwa konsep perjanjian intra-Trinitas dalam rencana keselamatan melibatkan hubungan dan peran dari ketiga Pribadi Tritunggal dalam karya penyelamatan. Beberapa teolog melihat adanya "perjanjian" atau kesepakatan di antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus terkait rencana keselamatan manusia (Jones, 2018). Kovenan merupakan kesepakatan antara dua belah pihak. Dalam perspektif intra-trinitas, kovenan ini terikat erat antara Bapa dan Putera serta Roh Kudus yang menjadi saksi kovenan tersebut. Kovenan tersebut terejawantahkan melalui kesetiaan sang Putera. Sang Putera datang dari kekekalan untuk berinkarnasi menjadi manusia serta mendemonstrasikan ketaatan penuh kepada Bapa untuk mewakili umat manusia yang telah berdosa. Ketaatan Putera membawaNya kepada penderitaan di kayu salib sebagai puncak dari kovenan tersebut sehingga orang percaya dapat menikmati anugerah Allah. Disatu sisi, kovenan intra-trinitas terekspresi dari bagaimana peran Bapa, Putera dan Roh Kudus. Litfin menyatakan bahwa Bapa mengutus Anak dan Roh Kudus sebagai utusan untuk melaksanakan kehendak-Nya dalam karya penciptaan dan

penebusan dunia (Litfin, 2019). Bapa mengutus sang Putera dari kekekalan untuk menjadi wakil dari manusia. Sang Putera menjalankan misi penebusan dengan sempurna. Setelah itu, Roh Kudus datang untuk memberikan penyertaan penuh bagi orang percaya pasca kenaikan sang Putera. Dengan demikian, pekerjaan keselamatan dan penebusan yang telah Bapa kerjakan melalui Putera dapat terlestarikan melalui Roh Kudus. Oleh karena itu, kovenan intra-trinitas menyatakan sebuah usaha illahi Allah dalam keselamatan umat manusia.

Kovenan yang terikat di dalam intra-trinitas tersebut memiliki detail yang unik dan menarik. Peran setiap pribadi dalam trinitas terlihat jelas dan nyata melalui pelaksanaan kovenan penebusan. Bapa memiliki peran yang penting di dalam penebusan. Butin menyatakan bahwa Bapa sering dilihat sebagai penggagas perjanjian penebusan. Dialah yang mengutus Anak ke dunia untuk menyelesaikan pekerjaan keselamatan. Pengiriman ini adalah ungkapan kasih dan kasih karunia ilahi, yang menggerakkan rencana penebusan (Butin, 2023). Bapa merupakan inisiator kovenan penebusan. Hal tersebut nampak jelas dari bagaimana Bapa mengutus sang Anak untuk berinkarnasi dalam dunia ini. Pengutusan sang Anak tidak menegaskan bahwa sang Anak memiliki hakekat yang rendah dari Bapa, justru menegaskan kesatuan Allah yang esa secara hakekat ontologisnya. Pengutusan sang Anak menegaskan sebuah ekspresi kasih dan karunia ilahi yang mendalam bagi umat manusia. Di satu sisi, Yesus Kristus adalah sang Anak yang berinkarnasi dalam dunia ini. Vanhoozer menegaskan bahwa Yesus Kristus menggenapi penebusan dengan menukar status-Nya untuk mewakili manusia berdosa dalam kovenan kerja, menggenapi ketentuan-ketentuan perjanjian dan menderita sanksi-sanksi ilahi untuk mendapatkan berkat perjanjian bagi umat perjanjian Allah (Vanhoozer, 2020). Sang Anak datang dari kekekalan dengan mengambil rupa seorang hamba (Filipi 2:7). Sang Anak yaitu Yesus Kristus datang untuk menukar statusNya dalam rangka mewakili umat manusia yang berdosa dimana manusia telah gagal melaksanakan kovenan sebelumnya yaitu kovenan kerja. Ketentuan kovenan kerja yang sangat sempurna dilaksanakan oleh Yesus Kristus mewakili umat manusia. Bahkan, Yesus Kristus menderita sanksi illahi akibat ketidak-taatan manusia. Dengan demikian, berkat perjanjian dapat dinikmati oleh umat Allah. Lebih lanjut lagi, Roh Kudus juga berperan sangat spesifik di dalam kovenan penebusan tersebut. Weatherwax menyatakan bahwa Roh Kudus bertanggung jawab untuk menerapkan manfaat pekerjaan penebusan Anak kepada orang percaya. Ini termasuk pekerjaan regenerasi, pengudusan, dan kehadiran Tuhan yang berdiam di dalam kehidupan orang percaya (Weatherwax, 2012). Roh Kudus berperan penting dalam memberikan bimbingan dan kekuatan pasca penebusan bagi orang percaya. Roh Kudus datang untuk meregenerasi umat manusia menjadi milik Allah. Roh Kudus juga terlibat aktif dalam proses pengudusan umat Allah serta Roh Kudus datang serta menyertai umat Allah sebagai bentuk Allah yang menyertai umatNya. Maka dari itu, peran setiap pribadi tritunggal dalam pelaksanaan kovenan penebusan sangatlah jelas, sangat berbeda, sangat spesifik dan sangat sempurna.

Yoahens 14:26 merupakan ayat yang menegaskan tentang pola triadik trinitarian. Di saat yang sama, Yohanes 14:26 dapat dilihat sebagai manifestasi kovenan antara Allah dengan umatNya. Ada janji Allah yang dipenuhi melalui ayat tersebut. Devillers menyatakan bahwa Yohanes 14:26 menunjukkan pemenuhan janji Allah untuk terus membimbing umat-Nya melalui kehadiran Roh Kudus sebagai Penghibur dan Guru. Hal ini sejalan dengan gagasan kovenan dalam Alkitab, di mana Allah berjanji untuk menyertai dan membimbing umat-Nya (Devillers, 2012). Kehadiran Roh Kudus di dalam kehidupan umat percaya pada masa modern ini menunjukkan bahwa Allah setia terhadap janjiNya untuk menyertai dan membimbing umatNya. Allah juga terlibat aktif di dalam permuridan orang percaya pada masa modern ini. Galbo menyatakan bahwa Injil Yohanes menyajikan pemuridan sebagai hubungan perjanjian, menggambar paralel dengan motif Perjanjian Lama di mana hubungan dengan Tuhan mendefinisikan Israel sebagai umat-Nya. Kerangka perjanjian ini diperluas kepada murid-murid Yesus, menunjukkan bahwa peran Roh Kudus dalam Yohanes 14:26 adalah bagian dari

hubungan perjanjian yang sedang berlangsung ini (Galbo, 2014). Melalui kehadiran Roh Kudus yang diutus oleh Bapa dalam nama Yesus, Allah sedang memanifestasikan janji yang beresonansi dari perjanjian lama mengenai umat Allah. Melalui kehadiran Roh Kudus, Allah sedang menyatukan umatNya. Lebih lanjut lagi, Yohanes 14:26 menegaskan tentang janji Allah dalam kehadiran dan pembimbingan umat Allah. Sikora menegaskan bahwa dalam Yohanes 14:26, Roh Kudus digambarkan sebagai Advokat, sebuah istilah yang menyiratkan peran yang mendukung dan membimbing, mirip dengan janji-janji perjanjian tentang bimbingan dan kehadiran yang ditemukan dalam Perjanjian Lama (Sikora, 2017). Perjanjian Lama menegaskan tentang Janji kehadiran dan bimbingan Allah bagi umatNya. Janji tersebut tereralisasi secara sempurna melalui kehadiran Roh Kudus yang Bapa utus dalam nama Yesus bagi umat Allah pada masa modern ini. Maka dari itu, Yohanes 14:26 merupakan manifestasi kovenan antara Allah dengan umatNya yang dapat dinikmati oleh orang-orang percaya pada masa kini.

Implikasi Teologis dari Pola Triadik Yoahens 14:26

Pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 memberikan sebuah konsekuensi doktrinal bagi pemahaman teologi sistematik. Konsekuensi doktrinal tersebut terbentuk saat menyoroti peran Bapa dalam pengiriman Roh Kudus melalui sang Putera. Kaczmarek menyatakan bahwa Berbagai model teologis menyoroti peran Bapa dalam misi Roh Kudus, menekankan orientasi Kristosentris Roh dan keterlibatannya dalam peristiwa keselamatan utama seperti inkarnasi dan kebangkitan (Kaczmarek, 2024). Peran Bapa tidak hanya disorot sebagai pengutus Roh Kudus melalui sang Putera, namun juga adanya sebuah pola sinergis dalam narasi keselamatan umat mannusia. Melalui perspektif Kristosentris, terlihat bahwa Roh Kudus berperan aktif untuk memantapkan apa yang sudah Yesus Kristus kerjakan bagi umatNya untuk memuliakan Allah. Peranan Roh Kudus terlihat saat inkarnasi Yesus Kristus yang menegaskan Roh Kudus bertindak sebagai agen illahi untuk menyatakan pekerjaan Bapa melalui Yesus Kristus. Lebih lanjut lagi, misi Bapa terejawantahkan melalui peran Roh Kudus. Miller menegaskan bahwa Misi Bapa juga terlihat dalam peran Roh dalam keselamatan individu, di mana Roh bekerja sama dengan pelayanan Kristus dan hadir dalam orang percaya, memfasilitasi hubungan mereka dengan Bapa dan Putra (Miller, 2024). Roh Kudus tidak hanya sekedar melanjutkan penebusan Yesus Kristus, namun juga berperan aktif untuk memberikan penguatan rohani bagi orang percaya. Roh Kudus berperan aktif membimbing orang percaya, menyertai orang percaya, menguduskan orang percaya, menghibur orang percaya dan membela orang percaya. Dengan demikian, pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 memberikan konsekuensi doktrinal yang jelas mengenai peran Bapa dalam pengiriman Roh Kudus melalui sang Putera yang memberikan penguatan pemahaman bagi teologi sistematik.

Pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 memberikan sebuah perspektif relasional terutama pada relasi *missio Dei*. Misi penyelamatan Allah dimulai dari kekekalan yang melibatkan semua pribadi Allah tritunggal dimana Bapa, Putera dan Roh Kudus berperan aktif dalam *missio Dei*. Bapa memulai misi dengan mengirim Putra dan Roh Kudus ke dunia. Tindakan pengiriman ini adalah pusat konsep *missio Dei*, menekankan peran Bapa sebagai sumber misi ("A Study of The Missional Ecclesiology from The Perspective of The Doctrine of The Trinity in Zizioulas," 2022). Terlihat jelas bahwa Bapa merupakan sumber misi untuk menyelamatkan manusia. Misi tersebut dikerjakan melalui pengutusan Putera serta Roh Kudus ke dalam kehidupan manusia. Di saat yang sama, sang Putera juga mewujudkan *missio Dei* tersebut. Oh menyatakan bahwa Yesus, sang Anak, mewujudkan misi melalui kehidupan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Dia adalah misionaris teladan, memenuhi kehendak dan pengajaran Bapa, menguduskan, dan memimpin umat manusia menuju keselamatan (Oh, 2012). Inkarnasi Yesus Kristus adalah bentuk nyata dari *missio Dei*. Puncak dari *missio Dei* tersebut ialah saat Yesus Kristus mati di kayu salib dalam rangka menebus umat manusia. Yesus

juga memberikan teladan missonaris yang sempurna dimana Dia memenuhi kehendak Bapa. Di sisi yang sama, Roh Kudus juga berperan aktif dalam perspektif relasional di dalam *missio Dei* tersebut. Ma menyatakan bahwa Roh Kudus memberdayakan dan membimbing gereja dalam misinya. Pekerjaan Roh sangat penting untuk kelanjutan misi Yesus, memungkinkan orang percaya untuk bersaksi dan berpartisipasi dalam pekerjaan penebusan Tuhan di seluruh dunia (Ma, 2015). Roh Kudus ada di dalam kehidupan orang percaya untuk memberikan penguatan kepada orang percaya. Roh Kudus juga membimbing orang percaya untuk melanjutkan *missio Dei* di dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 memberikan signifikansi bagi pemahaman trinitas melalui relasi *missio Dei.*

Pola triadik Yohanes 14:26 memberikan sebuah relevasi dalam kehidupan umat percaya. Orang percaya harus melibatkan diri dalam pekerjaan Roh Kudus. Bevans menyatakan bahwa orang percaya didorong untuk melibatkan diri di mana Roh bekerja dan bergabung dalam misi itu, mencerminkan niat Bapa untuk persekutuan yang memberi kehidupan dengan ciptaan (Bevans, 2014). Bergabungnya umat percaya melalui pekerjaan Roh Kudus menegaskan sebuah persekutuan yang diprakarsai oleh Bapa. Persekutuan tersebut memberikan kehidupan illahi dengan sesama umat manusia. Lebih lanjut lagi, Roh Kudus berdampak aktif dalam kehidupan orang percaya. Freeks menyatakan bahwa misi Roh Kudus, sebagaimana diprakarsai oleh Bapa, juga melibatkan pemberdayaan orang percaya untuk menghidupkan iman mereka dengan cara yang mencerminkan belas kasihan dan kasih Tuhan kepada dunia (Freeks, 2018). Orang percaya diberikan penguatan oleh Roh Kudus untuk hidup di dalam iman. Kehidupan keimanan orang percaya akan mengalirkan belas kasih Allah kepada sesama manusia. Secara makro, kehidupan keimanan orang percaya akan mengalirkan belas kasih Allah kepada dunia ini. Maka dari itu, pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 memberikan relevansi yang kuat bagi kehidupan beriman orang percaya masa kini.

KESIMPULAN

Pola triadik trinitarian terlihat jelas di dalam Yohanes 14:26. Ayat tersebut menegaskan relasi intra-trinitarian yang berbeda dan spesifik. Relasi intra-trinitas tersebut tidak untuk menegaskan pengertian allah secara numerik. Relasi intra-trinitas tersebut justru menegaskan bagaimana Allah yang esa berinteraksi di dalam kehidupan umat manusia. Pola triadik trinitarian di dalam Yohanes 14:26 dapat dianalisa melalui perspektif teologi kovenan. Dalam persepktif kovenan, masing-masing pribadi tritunggal memiliki peranan yang spesifik dan berbeda. Bapa mengikat kovenan dengan Putera yang disaksikan oleh Roh Kudus. Kovenan ini memuncak pada kesetiaan Yesus Kristus di kayu salib, menggambarkan pekerjaan penebusan Allah di dalam kehidupan manusia. Selain itu, Roh Kudus juga berperan aktif melalui pola triadik trinitarian di dalam Yohanes 14:26. Roh Kudus memantapkan pekerjaan penebusan Yesus Kristus bagi orang percaya. Roh Kudus memberikan bimbingan dan penguatan di dalam kehidupan ornag percaya dimana orang percaya dilibatkan di dalam kehidupan yang baru dari Allah. Pola triadik trinitarian dalam Yohanes 14:26 menegaskan manifestasi kovenan antara Allah dengan umatNya. Kehadiran Roh Kudus adalam pemenuhan janji Allah untuk menyertai umatNya. Kehadiran Roh Kudus juga menjadi pemenuhan kovenan Allah dimana Allah terlibat untuk membimbing kehidupan umatNya. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa eksposisi Yohanes 14:26 menegaskan sebuah pola triadik trinitarian yang berkaitan erat dalam teologi kovenan dimana Yohanes 14:26 menegaskan interaksi intra-trinitas yang terlibat dalam kehidupan umat manusia sebagi pemenuh kovenan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

A Study of The Missional Ecclesiology from The Perspective of The Doctrine of The Trinity in Zizioulas. (2022). *Theology of Mission*, *67*, 71–97. https://doi.org/10.14493/ksoms.2022.3.71

Anugerah Ayu Sendari. (2019). Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah. *Ilustrasi Penelitian*.

Arifianto, Y. A., & sumiwi Rachmani, A. (2020). Peran Roh Kudus dalam Menuntun Orang Percaya kepada Seluruh Kebenaran Berdasarkan Yohanes 16: 13. *Jurnal Diegesis*, *3*(1), 1–12.

Bevans, S. (2014). Mission of the Spirit. *International Review of Mission*, *103*(1), 30–33. https://doi.org/10.1111/IROM.12035

Biddy, W. S. (2016). *Creator Spirit, Spirit of grace: Trinitarian dimensions of a charitological pneumatology*.

Butin, P. W. (2023). Redemption The Trinity as the Pattern of God's Relationship with Humanity. In *Revelation, Redemption, and Response* (pp. 62–75). https://doi.org/10.1093/oso/9780195086003.003.0006

Devillers, L. (2012). Le prologue du quatrième évangile, clé de voûte de la littérature johannique. *New Testament Studies*, *58*(3), 317–330. https://doi.org/10.1017/s0028688512000094

Freeks, F. E. (2018). Christian fathers as role models of the church's fulfilment of the Missio Dei in a fatherless society. *Missionalia: Southern African Journal of Mission Studies*, *46*(3), 331–354.

Galbo, S. D. (2014). *Critical Theory and Johannine Mission A Test Case: The Johannine Comunity as Divine Communicative Action*. Middlesex University.

Harris, M. J. (2015). *John*. B&H Publishing Group.

Ilesanmi, D. A. (2024). Bibliogogics of Triune God: Demystifying the Mystery of the Trinity. *African Journal of Kingdom Education*, *2*(1), 28–40.

Jones, P. D. (2018). Patience and the trinity. *Modern Theology*, *34*(3), 386–402. https://doi.org/10.1111/moth.12424

Kaczmarek, P. (2024). The Mediating Mission of The Holy Spirit – Some Theological Models. *Łódzkie Studia Teologiczne*, *32*(4), 103–111. https://doi.org/10.52097/lst.2023.4.103-111

Litfin, B. M. (2019). Tertullian on the trinity. *Perichoresis*, *17*(1), 81–98. https://doi.org/10.2478/perc-2019-0012

Lontoh, F. O. (2019). Understanding The Doctrine Of The Trinity. *Theology*, *2*(1), 50–59. https://doi.org/10.33856/KERUGMA.V2I1.115

Ma, J. C. (2015). The Holy Spirit in Mission. *Dialog-a Journal of Theology*, *54*(2), 171–179. https://doi.org/10.1111/DIAL.12172

Martin, J. N. (2019). The consubstantial otherness of god: Divine simplicity and the trinity in hans urs von balthasar*. *Modern Theology*, *35*(3), 542–557. https://doi.org/10.1111/moth.12519

Miller, M. M. (2024). The Holy Spirit and the Salvation of the Human Person. In *Origen of Alexandria and the Theology of the Holy Spirit* (pp. 130–155). Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780198895749.003.0006

Moon, Y. Bin. (2010). God as a communicative system sui generis: Beyond the psychic, social, process models of the trinity. *Zygon*, *45*(1), 105–126. https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2010.01061.x

Nel, M. (2016). The notion of the Holy Spirit as Paraclete from a Pentecostal perspective. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, *50*(1), 8. https://doi.org/10.4102/ids.v50i1.2095

Oh, D. (2012). Mission Spirituality of Jesus. *Missiology: An International Review*, *40*(1), 77–82. https://doi.org/10.1177/009182961204000108

Oliver, W. H., & Oliver, E. (2019). God as one. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *75*(1). https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.4959

Owen, M., & Dunne, J. A. (2019). The son of god and trinitarian identity statements. *TheoLogica*, *3*(1), 33.

Pabisa, D., Eunike, P., & Valentina, L. (2024). Analisis Konsep Tritunggal Allah dan Implikasinya berdasarkan Injil Yohanes. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *5*(1), 1–22. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.218

Purwonugroho, D. P. (2024a). Eksplorasi Teologi Kovenan dan Kepastian Janji Allah dalam 2 Korintus 1: 20 pada Dinamika Spiritual Jemaat. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, *5*(2), 113–129.

Purwonugroho, D. P. (2024b). Integrasi Hukum Taurat dalam Kerangka Total Depravity: Perspektif Teologi Kovenan Terhadap Pemahaman Dosa dan Anugerah. *AGATHA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(1), 1–18.

Purwonugroho, D. P. (2024c). Studi Teologis Dogmatika Tritunggal Dalam Perspektif Teologi Kovenan Bagi Kehidupan Jemaat. *Antrophos: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(1), 43–54.

Purwonugroho, D. P., & Saptorini, S. (2024). Integrasi Roh Kudus dan Injil dalam Efesus 1: 13 serta Implikasinya dalam Kehidupan Rohani Jemaat. *Boskos Daskalios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *1*(2), 117–131.

Purwonugroho, D. P., & Telaumbanua, Y. (2024). Analisis Teologis:" Total Depravity" dalam Konteks Teologi Kovenan dan Refleksinya terhadap Kehidupan Manusia. *KHAMISYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *1*(2), 52–66.

Purwonugroho, D. P., & Zaluchu, S. E. (2019). Janji Pemulihan Israel dalam Kitab Zefanya: Refleksi Teologi Kovenan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *2*(1), 20–27. https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.21

Riska Aprilliah, & Supratman, E. (2022). Sistem Informasi Pusat Karir Dan Tracer Study Pada Universitas Bina Darma Berbasis Android. *ZONAsi: Jurnal Sistem Informasi*, *4*(2), 63–75. https://doi.org/10.31849/zn.v4i2.10664

Sikora, A. R. (2017). „W domu Ojca Mego mieszkań jest wiele" (J 14,2). Perspektywa chrześcijańskiej nadziei. *Biblica et Patristica Thoruniensia*, *9*(4), 99. https://doi.org/10.12775/bpth.2016.036

Söding, T. (2000). "What good can come out of Nazareth?"(Joh 1:46): The meaning of Jesus' Jewishness in John's gospel. *New Testament Studies*, *46*(1), 21–41. https://doi.org/10.1017/s0028688500000023

Suryaningsih, E. W. (2019). Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.64

Swain, S. R. (2017). The Bible and the Trinity in Recent Thought: Review, Analysis, and Constructive Proposal. *Journal of the Evangelical Theological Society*, *60*(1), 35.

Tuppurainen, R. P. (2016). Jesus, the Spirit, and the Church: Succession in the Fourth Gospel. *Journal of the European Pentecostal Theological Association*, *36*(1), 42–56. https://doi.org/10.1080/18124461.2015.1131491

Van Der Merwe, D. (2017). Conceptualising holiness in the Gospel of John: The mode and objectives of holiness (part 1). *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *73*(3). https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.3421

Vanhoozer, K. J. (2020). Redemption accomplished: Atonement. *The Oxford Handbook of Reformed Theology*, 473–496. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198723912.013.31

Weatherwax, N. (2012). Trinity, doctrine of the. *The Encyclopedia of Ancient History*. https://doi.org/10.1002/9781444338386.wbeah05186